

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan bukanlah masalah baru bagi Indonesia dan merupakan salah satu masalah pelik yang sulit dipecahkan. Belakangan ini, seiring dengan adanya krisis yang melanda Indonesia, kemiskinan menjadi fenomena menarik yang mendapat perhatian besar dari berbagai kalangan, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat maupun masyarakat internasional. Hilangnya berbagai peluang kerja akibat krisis ekonomi dan naiknya harga kebutuhan pokok telah meningkatkan kembali jumlah penduduk miskin di Indonesia.¹ Disamping itu, krisis moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan jatuhnya kualitas sumber daya manusia dan menimbulkan krisis pada berbagai aspek kehidupannya baik sosial, politik, hukum, budaya dan bahkan agama. Daya beli masyarakat yang menurun karena turunnya pendapatan warga membuat bangsa kita hidup di bawah garis kemiskinan, karena GNP Indonesia per tahun turun drastis

¹ Pande Made Kutanegara, “Akses Terhadap Sumberdaya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa: Kasus Desa Sriharjo Yogyakarta”, dalam Jurnal *Humaniora*, Vol. XII, No.3, 2000, hlm. 1.

dari US\$ 1.050 menjadi US\$ 370, di bawah batas garis kemiskinan yang ditetapkan dunia, yaitu US\$600.²

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan hingga September 2015 mencapai 28,51 juta atau 11,13% dari total penduduk Indonesia. Namun, jika dibanding periode September 2014 yang menempati angka kemiskinan 27,73 Juta Jiwa atau 10,96%, jumlah angka kemiskinan ini terus meningkat.³ Kepala BPS Suryamin menyebutkan,

“Cukup tingginya lonjakan angka kemiskinan di karenakan lantaran harga komoditas beras naik dan harga bahan bakar minyak (BBM) dari periode Januari hingga September 2014 belum mengalami kenaikan yang signifikan. Disamping itu, sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai buruh di sektor pertanian sekitar 54% dan kepala rumah tangga sebagian besar berada di usia sekitar 50 tahun dengan pendidikannya mayoritas tidak tamat sekolah dasar sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang harus ditanggung cukup banyak, antara empat hingga lima orang, hal ini memicu terjadinya kemiskinan”.⁴ Selain itu, Pemutusan hubungan kerja yang terjadi dimana-mana menyebabkan angka pengangguran meningkat dari 22 menjadi 40 juta jiwa.

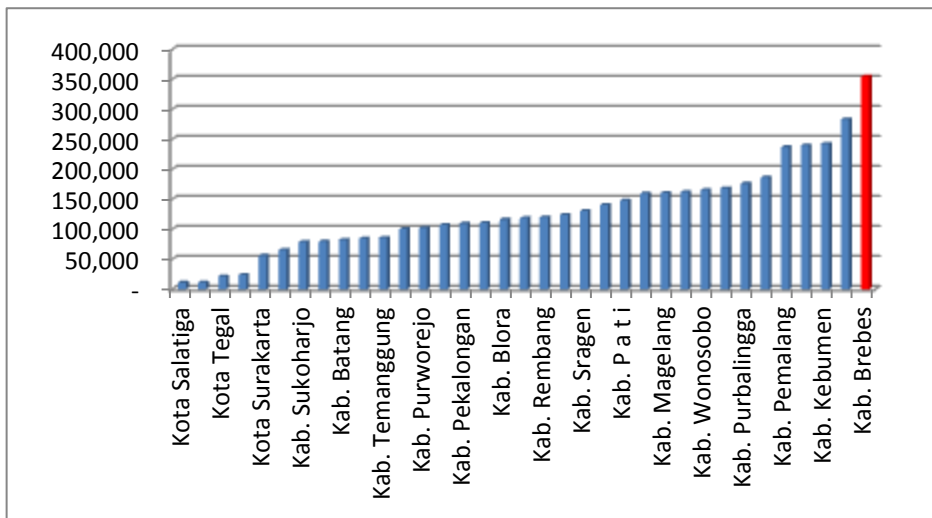
² Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 36-37.

³ Lily Rusna Fajriah, “Angka Kemiskinan Meningkat Tembus 28,51 Juta Orang”, *Sindo*, Senin 4 Januari 2016 pada pukul 13.55 WIB.

⁴ Lily Rusna Fajriah, “Angka Kemiskinan Meningkat Tembus 28,51 Juta Orang”, *Sindo*, Senin 4 Januari 2016 at 13.55.

Akibatnya, jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah mencapai 4,5 juta dan anak yang kekurangan gizi mencapai 50%.⁵

Dari data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi. Tingginya angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia ini ternyata dialami juga oleh daerah Brebes yang merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak dibandingkan dengan 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah.



Sumber: Data tingkat kemiskinan Kab Kota di Jateng
2014, Bappeda Brebes.

⁵ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, Loc.Cit.

Meningkatnya angka kemiskinan ini disebabkan oleh berbagai faktor sekaligus membawa dampak yang signifikan terhadap aspek-aspek kehidupan. Dari aspek pendidikan misalnya, adanya kemiskinan membuat masyarakat enggan melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan memilih bekerja untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat menopang ekonomi keluarga. Padahal Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan yang dapat dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa. Pembangunan suatu bangsa tidak bisa mengandalkan sumber daya alam semata maka usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan, dimana pendidikan adalah salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tersebut. peningkatan dibidang pendidikan akan berimbas pada kualitas penduduk yang semakin baik. Makin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan suatu bangsa.⁶ Namun sayangnya, hal ini berbeda dengan masyarakat kupu Dukuh.

Masyarakat Desa Kupu Dukuh memiliki tingkat kesadaran yang cukup rendah akan pentingnya pendidikan. Hal itu ditandai dengan banyaknya masyarakat yang lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan. Rata-rata pendidikan masyarakat di Desa Kupu Dukuh hanya mencapai lulus sekolah dasar (SD) selebihnya tidak tamat sekolah dasar, walaupun ada beberapa

⁶ Katalog BPS: 1102001.3329, *Brebes dalam Angka 2015*, hlm. 95.

yang melanjutkan pendidikan di tingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi, jumlahnya masih sedikit. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik tahun 2012, masyarakat Desa Kupu menempati angka tertinggi ke-dua terkait jumlah masyarakat yang tidak tamat SD dan lulus SD dalam satu Kecamatan Wanasari,⁷ dan merupakan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya.⁸ Hal ini yang memicu tingkat kesejahteraan masyarakat Kupu belum memadai sehingga berdampak pada aspek yang lainnya.

Pada aspek sosial, rendahnya pendidikan menjadikan pemahaman masyarakat terhadap realita sosial juga rendah akibatnya masyarakat kurang memahami arti kepedulian terhadap sesama dan akses terhadap informasi yang rendah berdampak pada pola pikir masyarakat yang kurang berkembang. Sedangkan dari sisi kesehatan, tingkat kesejahteraan yang rendah akan menyebabkan pelayanan terhadap mutu kesehatan masyarakat juga rendah sehingga berdampak pada status gizi dan kesehatan. Padahal peningkatan status kesehatan dan gizi dalam suatu masyarakat sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas manusia dalam aspek pendidikan dan produktifitas tenaga kerja. Tercapainya kualitas kesehatan dan gizi yang baik tidak hanya penting untuk generasi sekarang namun juga untuk generasi yang

⁷Katalog BPS, *Kecamatan Wanasari dalam angka 2013*, hlm. 29.

⁸ Katalog BPS, *Kecamatan Wanasari dalam angka 2013*, hlm. 27.

akan datang. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai sangat di perlukan untuk peningkatan kualitas produktifitas tenaga kerja manusia.⁹

Dilihat dari dimensi teknologi, kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya keterampilan, akan berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan,¹⁰ di samping itu, adanya faktor kultur dan struktural juga kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.¹¹

Dari sudut pandang ekonomi, rendahnya tingkat pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok, standar hidup yang rendah, kekurangan secara materi, selalu dalam kondisi hutang, tidak sejahtera dan tidak mampu hidup layak, menambah daftar permasalahan masyarakat kian kompleks.¹² Akibatnya, urbani menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan keuangan,

⁹ Katalog BPS: 1102001.3329, *Brebes dalam Angka 2015*, hlm. 95.

¹⁰ Disebabkan karena minimnya sumber-sumber ekonomi produktif disuatu masyarakat. Apalagi masyarakat pedesaan yang sebagian bergantung pada sektor pertanian. Kondisi alam yang akhir-akhir ini kurang bersahabat seperti kekeringan berkepanjangan, munculnya hama-hama baru, cuaca ekstrim menjadikan masyarakat tidak berharap banyak pada sektor pertanian akhirnya banyak masyarakat desa yang pergi ke kota (urbanisasi) dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga bisa meningkatkan pendapatan.

¹¹ Eriek Triputro H, *Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia Melalui Progam Kelompok Usaha Bersama*, (Malang: UIN Malang, 2011), hlm. 1.

¹² Sriadi Setawati, “Dimensi kemiskinan dan Upaya Mengatasi masalahnya”, dalam *Jurnal Geomedia*, Vol. 10, No. 1, Mei 2012, hlm. 83.

tujuannya tidak lain ialah memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih besar karena peluang dalam mendapatkan pekerjaan di daerah pedesaan relatif kecil sehingga urbani dianggap sebagai solusi terbaik.¹³ Adanya urbanisasi ini tak jarang membawa dampak yang tidak baik bagi masyarakat. Persoalan-persoalan terkait urbanisasi bisa saja menciptakan ketimpangan sosial atau ketidak-seimbangan sosial, yang pada gilirannya akan memicu munculnya kejahatan, pencurian, dan tindak kekerasan. Untuk itulah, kejatuhan ekonomi pada hakikatnya dapat dipandang sebagai kejatuhan agama, sebab dengan merosotnya ekonomi maka akan berdampak pada merosotnya kualitas hidup manusia secara total. Disisi lain, pemahaman masyarakat yang rendah akan ilmu agama menjadikan kualitas manusia kian merosot.

Dari hal inilah peranan agama, lebih khusus dakwah menjadi sangat penting terutama dalam kaitanya membentuk suatu masyarakat yang baik dan sejahtera.¹⁴ Berdasarkan penelitian sosial-agama dalam *Jurnal Jom Fisip* tahun 2014 terkait “Religiusitas dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin: di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten

¹³ Katalog BPS: 1102001.3329, *Kecamatan Wanasari dalam angka 2015*, hlm. 65, ditunjukkan dengan angka urbanisasi masyarakat, didukung dengan hasil wawancara dengan kurniah, salah satu warga Kupu sekaligus sebagai pelaku urbanisasi.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 37-38.

Bengkalis” terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Ketika masyarakat memiliki tingkat religiusitas tinggi, maka kesejahteraannya akan tinggi pula. Sebaliknya jika religiusitasnya rendah maka akan rendah pula tingkat kesejahteraannya.¹⁵ Jadi dapat dikatakan masyarakat miskin memiliki tingkat religiusitas yang rendah.¹⁶ Untuk melakukan perubahan itu maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pembenahan dalam hal

¹⁵ data ini diambil dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program SPSS 17,0 for windows diperoleh koefisien korelasi (r) untuk religiusitas terhadap kesejahteraan yaitu sebesar 0,401 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,001$). Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dimana semakin kuat tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin kuat pula tingkat kesejahteraan seseorang. Hasil kategorisasi mempertegas uji korelasi. Terdapat 70 orang masyarakat miskin yang religiusitasnya sedang, 39 tinggi, dan 42 sangat tinggi. Dan hasil kategori pada religiusitas sejalan dengan hasil kategorisasi kesejahteraan pada masyarakat miskin. Terdapat 67 orang yang kesejahteraannya sedang, 29 orang tinggi dan 15 orang sangat tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat religiusitas pada masyarakat miskin maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas pada masyarakat miskin ini, maka akan semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya. Hal ini diperkuat dengan teorinya Max Weber (1947) yang mengatakan bahwa orang yang hidupnya sejahtera adalah orang yang senantiasa meningkatkan motivasi dirinya dengan tekun, bekerja keras sebagai tanda lahiriah dari rahmat tuhan. Artinya, dengan mengetahui bahwa hidup merupakan rahmat Tuhan, seseorang akan menjalankan kehidupan dengan tekun sebagai wujud rasa syukurnya. Sehingga perasaan syukur atas rahmat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya.

¹⁶ Suhendar, “Religiusitas dan Kesejahteraan Pada masyarakat Miskin: Di Desa Lubuk gaung kecamatan siak Kecil Kabupaten Bengkalis”, dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, hlm. 14

keagamaan, yang mana agama merupakan modal pembangunan yang sangat tinggi nilainya, ia tidak hanya mengatur urusan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan melainkan mengatur kehidupan manusia di dunia. Oleh karenanya agama dapat dijadikan sumber inspirasi kemajuan suatu masyarakat tak terkecuali perekonomian.¹⁷

Di suatu desa, memang terdapat masyarakat miskin yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti di Desa Morodemak,¹⁸ tapi tidak di daerah-daerah tertentu, sehingga hal ini menjadi spesifik dalam konteks pembacaan masyarakat Indonesia secara luas dan itulah yang terjadi di desa Kupu Dukuh.

Di kalangan masyarakat miskin Morodemak, desa ini dikenal sebagai kelompok masyarakat miskin yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi karena kehidupan sosial masyarakat ini selalu berkaitan dengan agama dalam arti peran serta ulama/ kyai sangat dominan. Namun sumber kehidupan ekonomi dan pendidikan penduduknya masih tergolong rendah sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraannya. Peran ulama/ kyai sebagai “agen utama” yang dianggap central, ternyata mampu mempengaruhi dan melakukan perubahan pada aspek keagamaan

¹⁷ Khadiq, Agama sebagai Modal Pembangunan Masyarakat, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VI, No.2, Desember 200, hlm. 138-139.

¹⁸ Moh. Fauzi, Khoirul Anwar, Hj. Jauharotul Farida, *Revitalisasi peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2014), hlm. 138.

masyarakat Morodemak sehingga ulama/ kyai bersama-sama masyarakat Morodemak telah melahirkan mimpi Desa yaitu “Morodemak BERSIH” adalah akronim dari Desa Morodemak; Beriman, Elok, Rajin, Sehat, Ilmiah, dan Harmonis, walaupun secara ekonomi belum mampu melakukan perubahan yang mensejahterakan, namun perubahan ini telah mampu merubah keberagaman masyarakat.¹⁹ Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Desa Kupu Dukuh.

Dalam konteks sejarah, beberapa tokoh agama telah masuk ke daerah ini tapi tidak mempunyai bekas yang signifikan untuk pengembangan dan perubahan keberagaman masyarakat Kupu Dukuh.²⁰ Memang sejak dekade 2000-an, banyak tokoh agama yang datang dan menyebarkan dakwah di desa ini namun kegiatan itu tidak dapat bertahan lama, dikarenakan strategi yang diterapkan oleh beberapa tokoh tersebut belum mampu menaklukan dan mengatasi kondisi masyarakat Kupu Dukuh. Akan tetapi, sekarang kondisi itu berbeda semenjak kehadiran Ustaz Rohim, salah seorang anak petani yang mempunyai pengalaman di pesantren selama 14 tahun dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, masyarakat desa ini mempunyai semangat keberagaman yang berbeda dari sebelumnya.²¹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 138-140

²⁰ *Lihat pada biografi Life History Munculnya Ustaz Rohim*

²¹ *Lihat lampiran life history kemunculan Ustaz Rohim (sejarah perkembangan dakwah di Desa Kupu Dukuh)*

Sebelum kedatangan Ustaz Rohim, masyarakat Kupu Dukuh ini memiliki semangat keberagamaan yang rendah, aktifitas keagamaan relatif menurun dan tidak berkembang serta aktifitas dakwah mati-suri (beberapa tokoh agama hanya bertahan dalam waktu yang singkat), walaupun ketika awal kedatangan para tokoh agama, seketika semangat masyarakat meningkat akan tetapi semangat itu tidak berlangsung dalam waktu yang lama dalam artian semangat masyarakat kian menurun. Belum adanya strategi dakwah yang tepat menjadikan desa ini berkali-kali mengalami kekosongan aktifitas keagamaan.²² Untuk itu masyarakat rentan akan adanya perilaku yang tidak baik, seperti tawuran,²³ Pencurian,²⁴ dan kebiasaan buruk masyarakat seperti mengumpat orang dengan kata-kata kasar, menggunjing.²⁵ Persoalan kebutuhan yang bersifat rohani dalam artian agama menjadi landasan awal manusia dalam menentukan kontrol sikap dan prilakunya di masyarakat. Agama yang di dalamnya

²² Hasil wawancara dengan Sujai (imam masjid Uswatul Hasanah) dan Akhmad Zaenudin (Ketua RT 002/ RW 001) Desa Kupu Dukuh. Jum'at, 8 Januari 2016 pukul 20.00 WIB.

²³ Kasus tawuran antara salah seorang remaja Kupu Dukuh dengan desa Losari dikarenakan senggolan bermain *trek-trekan* motor (hasil wawancara dengan ketua RT 001/ RW 001 dan data catatan kriminal Ketua RT 001/ RW 001), Jum'at, 1 Januari 2016 pukul 15.30 WIB

²⁴ Kasus hilangnya HP bu Raminah, Raeni, Minah, Fauzan, dan beberapa kasus pencurian sandal di masjid pada tahun 2013, (hasil wawancara dengan ketua RT 001/ RW 001 dan data catatan kriminal RT 001), Jum'at, 1 Januari 2016 pukul 15.30 WIB.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ustaz Rohim, pandangan Ustaz Rohim terhadap Masyarakat Kupu, 13 Januari 2016 pukul 15.30 WIB.

mengandung aturan yang mengikat secara tidak langsung akan mengontrol perilaku masyarakat tersebut. Semakin ia mempunyai kendali yang baik terhadap pengontrolan sikap maka prilakunya juga akan baik. Untuk itu minimnya pemahaman agama akan berdampak pada pola perilaku manusia itu sendiri.

Setelah kehadirannya ditengah-tengah masyarakat Kupu Dukuh, Rohim mampu mengajak masyarakat untuk mengikuti aktifitas keagamaan (seperti *itighasah*, Pembelajaran al-Qur'an, *yasinan*, pengajian kitab, *dzibaan*, dan aktifitas keagamaan lainnya) sehingga secara tidak langsung perlahan-lahan masyarakat mulai sadar dan mampu berubah menjadi masyarakat lebih baik dari sebelumnya. Aktifitas menggunjing yang sering dilakukan masyarakat saat berkumpul sekarang beralih ke aktifitas mengikuti pengajian, bahkan aktifitas keagamaan di desa ini kian berkembang²⁶ Berkat kepedulian Ustaz Rohim terhadap masyarakat, banyak masyarakat yang terasa terbantu akan kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat sebab masyarakat dapat berdiskusi dan bertanya dengan beliau seputar masalah keagamaan yang dirasa belum tahu dan hal lainnya.

Hal inilah yang menggelitik penulis untuk meneliti apa keistimewaan dari Ustaz Rohim dan strategi apa yang di lakukan sehingga Rohim mampu menaklukan masyarakat desa Kupu Dukuh bahkan mampu merubah keberagaman masyarakat

²⁶ Hasil wawancara dengan bu Ilah, salah satu masyarakat Kupu Dukuh.

menuju keranah yang lebih baik. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka menjadi menarik untuk mengkaji “Strategi dakwah dikalangan masyarakat pedesaan (Studi *Life History* terhadap Ustaz Rohim di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Ustaz Rohim terhadap masyarakat Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?
2. Apa upaya dakwah yang dilakukan Ustaz Rohim untuk mengatasi kondisi masyarakat Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?
3. Apa hambatan dan tantangan dakwah Ustaz Rohim dalam mengatasi kondisi masyarakat di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan Ustaz Rohim terhadap kondisi masyarakat Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

2. Untuk mengetahui upaya dakwah yang dilakukan Ustaz Rohim dalam mengatasi Kondisi masyarakat Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa hambatan serta tantangan dakwah Ustaz Rohim dalam mengatasi kondisi masyarakat di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Desa Kupu Dukuh pada khususnya dalam wilayah kajian strategi dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara tertulis bagi para *da'i* ataupun calon *da'i* dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah serta wawasan terkait strategi dakwah dalam pemecahan masalah-masalah sosial.
- b. Sebagai kajian penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, para dai juga praktisi dakwah dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

E. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul penelitian yang penulis teliti, dibawah ini penulis menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mas'udi yaitu "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus" pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terbentuknya humanisasi strategi ibadah yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam menciptakan kecenderungan keagamaan masyarakat terhadap ajaran Islam di Kudus.²⁷ Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepercayaan masyarakat Kudus yang masih menganut kepada keyakinan Hindu-Budha dapat difiltrasi dengan kepercayaan baru, yakni ajaran Islam tanpa harus menempuh jalur peperangan di antara para pemeluk yang ada. Usaha meleburkan budaya dengan mempolarisasikan sistem keagamaan lama dengan agama baru melalui adaptasi budaya menjadi strategi jitu Sunan Kudus dalam mewujudkan strategi dakwah atau siar Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kudus. Pola ini dinamakan pola asimilasi Islam terhadap budaya pendahulunya. Pengungkapan realitas kesejarahan yang ada menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat Kudus sejatinya dapat direpresentasikan sebagai manifestasi budaya

²⁷ Mas'udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus," dalam Jurnal *ADDIN* Vol. 8, No. 2, 2014, hlm. 224.

lokal yang menyejarah bagi pembentukan nilai keagamaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.²⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mahmuddin, pada tahun 2013 yang berjudul “Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat agraris dan pola strategi yang diterapkan pada masyarakat agraris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui *face to face* atau melalui rumah ke rumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad’u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, ahlak, dan muamalat. Hal yang sangat penting adalah perlunya perhatian serius terhadap citra dai yang mendampingi mad’u.²⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amri Syarif Hidayat, pada tahun 2013 yaitu “Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: dari Dakwah Tektual Menuju Dakwah

²⁸ *Ibid*, hlm. 241.

²⁹ Mahmuddin, *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*, dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 111.

Kontekstual ”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dakwah tekstual dan kontekstual terhadap konsepsi dakwah baru Islam di masa modern dalam menanggapi berbagai problem yang terdapat pada masyarakat. Hasil penelitian ini ialah bahwa dalam menangani berbagai aspek persoalan masyarakat di masa sekarang, tidak hanya diperlukan dakwah tektual dalam menyelesaikan problem-problem masyarakat yang begitu kompleks, namun di butuhkan adanya dakwah kontekstual yang diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan sumbangsih penyelesaian problema masyarakat. Melihat modernitas disamping membawa kemudahan bagi kehidupan manusia namun ia juga membawa dampak masyarakat menjadi sekuler, sehingga tak ayal banyak masyarakat modern merindukan hal-hal yang bersifat spiritualitas yang mampu mengobati kehampaan hidup menuju kebahagiaan sejati yang bersifat ilahiah.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks kekinian yang tidak hanya bersifat tekstual namun harus menuju yang kontekstual. kontekstual berarti upaya konkrit dalam membantu masyarakat modern menemukan jati diri sebenarnya ke jalan Tuhan. Bantuan yang diberikan bisa berbentuk menyediakan media-media

dakwah yang digunakan secara kontekstual serta berbentuk upaya konkrit dalam menyelesaikan masalah keumatan.³⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nahed Nuwairah, pada tahun 2014 yakni “Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hakikat dakwah, yakni kebebasan, rasionalitas, dan universalisme dalam kerangka keragaman masyarakat di Indonesia serta menawarkan model strategi dakwah dalam ikhtiar membangun keberagaman di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang harmonis. Hasil dari penelitian ini adalah Ada tiga langkah mendasar yang menjadi inti kegiatan dakwah di tengah keragaman masyarakat di Indonesia, yaitu mengembangkan dan menata masyarakat, mengembangkan komunitas muslim melalui lembaga (institusi) dan menciptakan peluang kerjasama antar umat untuk mengembangkan kualitas kehidupan bersama. Hal ini tentunya lebih banyak dikondisikan oleh kualitas pemahaman, penghayatan dan aktualisasi keberagaman terkait hakikat dakwah. Untuk itu dibutuhkan kajian-kajian baru dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang

³⁰ Amri Syarif Hidayat, “Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual” *dalam Jurnal Risalah*, Vol. XXIV, Edisi 2, November 2013, (Riau: UIN Suska Riau), hlm. 15.

makin mewujudkan kerukunan agama pada tingkat lokal, regional dan nasional di Indonesia.³¹

Hakikat dakwah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yakni kebebasan, rasionalitas dan universal. Maksud kebebasan di sini adalah bahwa dakwah pada hakikatnya merupakan upaya mengajak manusia untuk benar-benar yakin terhadap kebenaran ajaran islam tanpa adanya paksaan atau ancaman (bebas dari paksaan dan ancaman). Jadi sasarannya, agar orang dapat menerima agama dengan penuh kesadaran tanpa ada unsur paksaan.³² Adapun maksud dari rasionalitas adalah dakwah diyakini sebagai ajakan untuk berfikir, berdebat dan berargumen, di mana dakwah merupakan penjelas tentang kesadaran, dimana akal dan hati tidak saling mengabaikan. Sedangkan maksud dari universal yaitu dakwah Islam berlaku bagi semua orang (tidak terkotak-kotak dalam ras, suku, dan bangsa) disetiap tempat dan waktu. Dengan demikian, diharapkan dengan masyarakat yang beragam akan lahir dinamika, tingkat pemikiran, kreativitas budaya dan perspektif keagamaan yang segar dan aktual.³³

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Farida yaitu “Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram

³¹ Nahed Nuwairah, “Dakwah di tengah Keragaman masyarakat: Hakikat dan Strategi” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* , Vol. 13, No. 25, Januari-Juni 2014, (IAIN Antasari: Fakultas Dakwah dan Komunikasi), hlm. 24-25.

³² *Ibid*, Hlm. 16

³³ Nahed Nuwairah, “Dakwah di tengah Keragaman masyarakat: Hakikat dan Strategi” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 13, No. 25, Januari-Juni 2014, (IAIN Antasari: Fakultas Dakwah dan Komunikasi), hlm. 16-19.

Wetan (Tinjauan Psikologi Mad'u)" tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi pengembangan materi tokoh agama di Desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi Psikologis masyarakat dan peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang di hadapi masyarakat.³⁴ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kondisi psikologis mad'u (masyarakat desa Loram Wetan) mempunyai pengamalan beragama bertingkat (salah satunya disebabkan oleh pendidikan), rukun dan saling tolong menolong, sadar menjalankan syariat, hampir semua ikut jam'iyah, bersosialisasi dengan senang hati, kompak melakukan kebaikan, harmonis meski berbeda karena memiliki toleransi antar umat beragama, hidup bertetangga atau tidak individualis. Dan yang terpenting adalah masyarakat Loram Wetan yang dulu awam (karena tokoh agama dan musola masih sedikit), namun sekarang cerdas (karena tokoh agama berceramah dan didukung oleh sarana prasarana ibadah) dan akhlak masyarakat terkategori baik serta kondisi keagamaan semakin kondusif.
2. Materi dakwah yang tepat untuk masyarakat Desa Loram wetan yaitu senantiasa berpegang pada Al Qur'an dan al

³⁴ Farida, *Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologi Mad'u)*, dalam Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam At-Tabsyir, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2013. hlm. 42.

Hadits, seperti: melakukan amal kebaikan, menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah, mempraktekkan tata cara beribadah, perilaku yang bermanfaat agar selamat dunia akhirat, menyemangati untuk merawat mushola dan mendengarkan *mauidhoh hasanah*. Selain materi ceramah, untuk meningkatkan kesadaran beragama dapat melalui do'a bersama, berdzikir dan bershalawat. Dan dari kesemuanya materi dakwah memuat ajakan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablum min Allah*) dan manusia (*hablum min annas*).

3. Strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat yang utama adalah menekankan bahwa kesuksesan dakwah dibutuhkan kerjasama semua unsur masyarakat untuk memperoleh pemahaman Islam dan pelaksanaannya oleh mad'u. Kemudian menyampaikan dengan komunikasi yang baik, memberi kesempatan bertanya dan senantiasa berdakwah dengan cinta damai dan kelembutan hati serta berdzikir dan juga bershalawat.
4. Peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, yaitu: memahami masyarakat tentang Islam dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk beribadah tunduk kepada perintah Allah dengan menyampaikan kebenaran, mengutamakan pendidikan agama, menyeimbangkan

kebutuhan dunia akhirat dengan berpegang pada ajaran Islam untuk mewujudkan terciptanya masyarakat Loram Wetan yang aman dan sejahtera.³⁵

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dindin Solahudin pada tahun 2011 yaitu “Strategi Dakwah Syekh Ghazali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi yang diterapkan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali ke arah kebangkitan umat Islam abad ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan Ghazali meliputi paradigma dakwah, dakwah dengan multimedia, dan dakwah di bidang ekonomi. Dalam hal paradigma, Ghazali menegaskan bahwa untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya, dakwah membutuhkan empat hal yaitu:

1. Upaya dakwah semestinya difokuskan pada upaya mencegah kekacauan.
2. Dakwah mesti disajikan ke hadapan publik secara benar sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah anggun seperti itu dapat mendorong masyarakat yang memiliki karakter baik untuk menerimanya.

³⁵ Farida, *Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologi Mad'u)*, dalam Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam At-Tabsyir, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2013, Hlm. 70-72.

3. Dakwah merupakan wahana untuk menyebarkan kebudayaan Islam ke arah internalisasi nilai-nilai Islam dan melembagakannya ke dalam sendi-sendi lingkungan sosial.
4. Dakwah perlu memcermati kerja keras yang telah dicurahkan, upaya perluasan wawasan, dan kemajuan yang telah dicapai agar dakwah tetap tampil dinamis.

Sedangkan dalam bidang multimedia, Syaikh Ghazali meyarankan agar dakwah dituntut secara strategis menggunakan beragam media untuk bisa mengakses ke berbagai segmen masyarakat dan diberbagai belahan dunia. Adapun dalam bidang ekonomi, dakwah diarahkan ke dalam ranah pembangunan masyarakat Islam yang makmur dan sejahtera.³⁶

Ketujuh, penelitian pada tahun 2012 yang dilakukan oleh Nanang Kristanto dengan judul “Pengelolaan Majelis Ta’lim IPPS (Ikatan Pengasuh Pengajian Summersari) sebagai wadah pemberdayaan masyarakat menuju pendidikan karakter di Kelurahan Summersari, Moyudan, Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan Majelis Ta’lim sebagai wadah pemberdayaan masyarakat menuju pendidikan karakter di IPPS yang di tinjau dari fungsi perencanaan, pengorganisasia, penggerakan/ motivasi, pembinaan, penilaian, dan pembangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Majelis Ta’lim IPPS sudah memenuhi sebagai

³⁶ Dindin Solahudin, Strategi *Dakwah Syekh Ghazali*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5, No. 17, Januari-Juni 2011, hlm. 395-408.

wadah pemberdayaan masyarakat menuju pendidikan karakter di lihat dari peranan yang cukup besar bagi umat Islam di Summersari. Peranan yang dimiliki oleh IPPS diantaranya pembinaan bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan, bidang seni dan olah raga.

Jika di tinjau dari segi fungsi pengelolaan, majlis ta'lim IPPS sudah optimal. Namun Pembinaan dan Pengendalian yang dilakukan oleh majlis Taklim belum dilaksanakan secara optimal. Adapun Pengembangan majlis ta'lim IPPS belum dilakukan.³⁷

Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas merupakan penelitian-penelitian yang *akuntabel* dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Penelitian yang memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit, seiring berjalannya waktu penelitian-penelitian tersebut tergantikan dengan penelitian yang baru. Hal ini karena ilmu pengetahuan selalu berkembang dan menuntut perubahan serta mulai ditemukannya solusi atas kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian sebelumnya, telah menghasilkan suatu pemaknaan yang beragam terkait strategi dakwah dan kiprah dakwah dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana konstruksi

³⁷ Nanang Kristanto, "Pengelolaan Majelis Ta'lim IPPS (Ikatan Pengasuh Pengajian Summersari) sebagai wadah pemberdayaan masyarakat menuju pendidikan karakter di Kelurahan Summersari, Moyudan, Sleman Yogyakarta" dalam Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. Vii.

dakwah yang inovatif dapat berperan membantu mengatasi berbagai aspek kehidupan sosial yang dibutuhkan, namun penelitian-penelitian itu hanya berfokus pada satu aspek permasalahan saja semisal dakwah bil hal atau dakwah tekstual. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan terobosan baru, dimana aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat kian kompleks atau dikatakan lebih dari satu aspek permasalahan. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengkaji bagaimana strategi yang di terapkan oleh dai dalam menghadapi permasalahan di masyarakat pedesaan yang tidak hanya memuat satu masalah saja, misalnya terkait keagamaan melainkan memuat masalah-masalah lain seperti pendidikan, ahlak, pemberdaayaan, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk itu penulis menulis dalam hal “Strategi Dakwah di Kalangan Masyarakat Pedesaan (studi *life history* terhadap Ustaz Rohim di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari kabupaten Brebes”. Sepengetahuan penulis wacana ini belum banyak diangkat dalam penelitian, dan ini merupakan penelitian awal terhadap tokoh dai di Desa Kupu, mengingat sekian dai yang berkiprah di Desa Kupu Dukuh tidak dapat bertahan lama namun Ustaz Rohim mampu bertahan cukup lama di desa Kupu Dukuh hingga saat ini, beliau masih konsisten dalam menyebarkan dakwahnya.

F. Metode Penelitian.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.³⁸ Pada dasarnya penelitian merupakan aktifitas dan metode berfikir. Aktifitas dan metode berfikir tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah. Umumnya penelitian dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semula masih belum diketahui dan dipahami menjadi sebaliknya. Bila demikian halnya, dapat dikatakan bahwa yang disebut penelitian ialah aktifitas dan metode berfikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban sesuatu masalah.³⁹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari objeknya termasuk penelitian lapangan atau *field research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan.⁴⁰ Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu

³⁸ Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 121.

³⁹ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3-4.

⁴⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke II, 1998), hlm. 22.

pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dimaksudkan mengumpulkan informasi ataupun data kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis.⁴² Metode ini bertujuan mengungkapkan atau mendeskripsikan gejala yang telah ada dan atau sedang berlangsung.⁴³ Oleh karena itu, dalam penggunaan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gejala fakta-fakta sosial yang bermakna dakwah sebagaimana yang tersimak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Desa Kupu Dukuh khususnya terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yaitu Ustaz Rohim (*life History* kemunculan) dalam menjalankan aktifitas dakwahnya. Sedangkan untuk menganalisis suatu strategi dakwah

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁴² Muhtadi, Asep, Saiful dan Safei, Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 128.

⁴³ Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, ((Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 85.

digunakan salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi.

2. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁴ Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁵ Adapun sumber data primernya adalah hasil observasi dan wawancara kepada Ustaz Rohim (pengasuh dan pendiri Majelis Taklimul Qur'an Hidayatul Muta'alimin Kupu Dukuh), semua staff yang saling terkait, santri majlis Taklim serta masyarakat dan tokoh agama setempat. Dengan ini, penulis akan mendapatkan informasi dan gambaran umum tentang kondisi masyarakat Desa Kupu Dukuh dan bagaimana upaya dakwah yang dilakukan Ustaz

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2002), hlm. 107.

⁴⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet ke-1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

Rohim di Desa Kupu Dukuh kecamatan Wanasari kabupaten Brebes.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.⁴⁶ Data sekunder ini dapat diperoleh melalui laporan-laporan, dokumen-dokumen, studi kepustakaan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini diebut juga sebagai sumber data pendukung atau tambahan.⁴⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.⁴⁸ Untuk itu diperlukan data yang akurat dan teknik yang tepat agar suatu penelitian dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang sebenarnya. Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137

⁴⁷Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 15.

⁴⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana Daft, Richard, 2007, *Management*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), hlm. 123.

a. Observasi

Yaitu suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹ Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti berperan serta dalam masyarakat dan ikut terlibat dalam aktifitas mereka dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti memainkan dua peran, yaitu *pertama* berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan *kedua* sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya. Dengan demikian suasana penelitian lebih terlihat alami (natural) dan peneliti dapat mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi/ tertutup serta dapat memahami perilaku individu-individunya dalam bentuk yang lebih mendalam.⁵⁰

⁴⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Edisi 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 151.

⁵⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 39.

b. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan informan.⁵¹ Dalam istilah lain, Wawancara dikenal dengan interview. Interview merupakan suatu metode pengumpulan data, berita, atau fakta dilapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) antara peneliti dan yang diteliti dengan menggunakan media komunikasi.⁵²

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *in depth Interview* atau wawancara mendalam. Hal ini bertujuan agar informasi yang penulis dapat mengenai strategi dakwah dapat diperoleh dengan baik. Prinsipnya seperti bola salju (*snowball*) semakin bergulir semakin mendalam atau wawancara dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang utuh, mendalam, terperinci dan lengkap.⁵³

Adapun informan yang diwawancarai adalah Ustaz Rohim (pengasuh dan pendiri majlis taklim),

⁵¹W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 119.

⁵² Tim Penyusun Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm16.

⁵³ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

keluarga (istri, orang tua, adik dan kaka), santri, pengurus, tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat setempat untuk mengetahui strategi dakwah Ustaz Rohim A.M.

Informan ini diambil berdasarkan struktur masyarakat yang ada di desa Kupu. Hal ini di dimaksudkan agar informasi yang di dapat lebih akurat dan menyeluruh karena melingkupi seluruh tatanan yang ada masyarakat (lapisan sosial).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data sekunder seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.⁵⁴ Alat pengumpulan data ini digunakan untuk mendukung kredibilitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.⁵⁵ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen publik terkait kegiatan dakwah yang dilakukan Ustaz Rohim A. M, data monografi Desa Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, data

⁵⁴ Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 109.

⁵⁵ H. Machasin, *Religiusitas, Harapan Hidup dan Design Dakwah pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim Di Kota Semarang*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2014), hlm. 26.

statistik atau tulisan-tulisan yang dipublikasikan, dan serta data lainnya.

Dari ketiga alat pengumpulan data ini diharapkan akan dapat menghasilkan data yang kredibel untuk diolah dan dianalisis menjadi sebuah hipotesis yang mendalam dan valid.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun data-data tersebut dan kemudian melakukan analisis data. Teknik analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap objek yang di teliti atau objek ilmiah tertentu dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan.⁵⁶ Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analitis, yakni menganalisis mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁵⁷

⁵⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 59.

⁵⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 20.

Menurut Mathew Miles B dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu:⁵⁸

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian (pemfokusan), penyederhanaan, dan pengabstraksian, serta proses penstransformasian data-data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam mereduksi data ini peneliti selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu penemuan sesuatu yang baru. Oleh karena itu reduksi data sesungguhnya merupakan proses berfikir sensitif dan membutuhkan wawasan yang mendalam.

b. Penyajian data (data Display)

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, biasanya berisi catatan pengamatan pada waktu mengamati. Penyajian data dalam penelitian ini disuguhkan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang

⁵⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 129-125.

bersifat deskripsi-narasi tentang permasalahan yang di kaji yang dalam hal ini adalah strategi dakwah Ustaz Rohim di masyarakat Desa Kupu Dukuh.

c. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kemudian menyusun dan menyajikan data untuk diambil kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan akan selalu disandarkan pada data dan bukti yang valid serta konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel. Untuk menguji validitas dan realibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁵⁹ Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, baik sumber primer maupun sekunder (Triangulasi Sumber data) dan melalui pengecekan teknik pengambilan data yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Triangulasi Metode). Jika dengan alat itu ada yang menghasilkan data yang berbeda maka

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 330.

peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Pengecekan data yang ketiga adalah dengan triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu yang berbeda.

Jika data yang diperoleh sudah diverifikasi dan teruji validitas dan reliabilitasnya, maka penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk deskripsi atau gambaran riil dari suatu permasalahan yang diteliti, yaitu strategi dakwah Ustaz Rohim dikalangan masyarakat Desa Kupu Dukuh.

Adapun secara terperinci, akan dijelaskan terkait langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti agar pembahasan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah yaitu:

langkah pertama, menggali berbagai persoalan terkait kondisi sosial masyarakat Desa Kupu Dukuh dan fenomena dakwah yang berlangsung dari kurun waktu ke waktu, dengan terlebih dahulu meninjau lokasi desa Kupu Dukuh dan menilik salah satu tokoh yang berperan penting dalam perubahan kondisi sosial masyarakat Kupu.

Langkah kedua, mengungkapkan realita sosial masyarakat dan mendeskripsikan peran tokoh dalam mengatasi berbagai persoalan. Dalam hal ini, peneliti

merujuk pada Ustaz Rohim yang posisinya cukup penting dalam perubahan kondisi sosial masyarakat Desa Kupu Dukuh pra-kedatangan hingga pasca-kedatangannya.

Langkah ketiga, menggali informasi terkait strategi dakwah yang diterapkan Ustaz Rohim dalam mengatasi problematika dakwah di Desa Kupu Dukuh. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi tentang ketertarikan Ustaz Rohim terhadap masyarakat Kupu dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut dengan melakukan wawancara kepada Ustaz Rohim, keluarga, tokoh agama setempat, santri, tokoh masyarakat, dan perangkat desa setempat. Adapun untuk mendukung informasi tambahan, peneliti mencari informasi di berbagai aspek pendukung data seperti badan pusat statistik, Kantor Kepala Desa Kupu, catatan lapangan penelitian.

Langkah keempat, menyusun analisa pandangan Ustaz Rohim dan strategi dakwah yang diterapkan di kalangan masyarakat pedesaan. Dalam hal ini, peneliti memaparkan hasil analisis pandangan Ustaz Rohim terhadap kondisi masyarakat Kupu Dukuh dan strategi dakwah yang diterapkan sehingga mampu mengubah kondisi masyarakat Kupu Dukuh. Selain itu, peneliti juga menganalisis faktor penghambat dan pendukung keberhasilan dakwah untuk menilai sejauh mana keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Rohim.

Langkah kelima, menyusun kesimpulan pembahasan penelitian. Hasil pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya dirumuskan dalam berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu yang merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan adanya langkah terakhir ini penulis dapat merumuskan kesimpulan tentang strategi dakwah di kalangan masyarakat desa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi,
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka atau Tinjauan

Pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT PEDESAAN

Bagian ini menguraikan tentang kajian teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: strategi dakwah yang meliputi pengertian dakwah, dasar hukum strategi dakwah; dan masyarakat pedesaan yang meliputi pengertian masyarakat desa, tipologi masyarakat pedesaan, kehidupan sosial-budaya dan keagamaan masyarakat serta perubahan sosial.

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA KUPU KEC.

WANASARI KAB. BREBES DAN BIOGRAFI USTAZ ROHIM A.M.

Bagian ini mendeskripsikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes yang meliputi Letak Geografis, Luas dan Wilayah Administratif, Kondisi Topografi dan Kondisi

Demografi, kemudian membahas biografi Ustaz Rohim Abdul Mughni yang memuat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, usaha bidang dakwah serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dakwah.

BAB IV: STRATEGI DAKWAH USTAZ ROHIM

A.M.

Bagian ini merupakan analisis terhadap pandangan Ustaz Rohim Abdul Mughni terhadap masyarakat dan strategi dakwah yang digunakan serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Ustaz Rohim.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup.

3. Bagian terahir berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.